



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN KESEHATAN
SURAT TUGAS

Nomor : 25A /F7-UMJ/XI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. dr. Muhammad Fachri, Sp.P, FAPSR, FISR
NID/NIDN : 20.1096/0308097905
Jabatan : Dekan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan

Menugaskan yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : dr. Rizqa Haerani Saenong, Sp. KK
NID/NIDN : 20.781/0311117302
Jabatan : Dosen Tetap

Untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penelitian Hubungan Perilaku Kebersihan Diri dengan Angka Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor Jawa Barat”** pada bulan November - Desember 2020.

Setelah melakukan kegiatan tersebut agar melaporkan hasilnya kepada Fakultas Kedokteran dan Kesehatan dengan melampirkan hasil penelitian.

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Jakarta, 5 November 2020
Dekan

Dr. dr. Muhammad Fachri, Sp.P, FAPSR, FISR
NID/NIDN : 20.1096/0308097905

HUBUNGAN PERILAKU KEBERSIHAN DIRI DENGAN ANGKA KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN BOGOR JAWA BARAT TAHUN 2020

Rizqa Haerani Saenong

Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian skabies. Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif, dengan rancangan survei *cross sectional* yang menghubungkan antara variabel perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian skabies. Lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Parung Kabupaten Bogor Jawa Barat. Waktu penelitian bulan November s.d. Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putra Pondok pesantren Darul Muttaqien, Bogor Jawa Barat yang berjumlah 248 siswa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 153 santri. Data variabel perilaku kebersihan diri diperoleh dengan menggunakan survei, sedangkan data angka kejadian scabies deproleh melalui pengamatan dokter Poliklinik Pesantren. Data dianalisis dengan metode analisis *univariate* dan *bivariate* meliputi tabulasi silang dan uji chi-square. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p = 0.005 (< 0.05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor Jawa Barat.

Kata kunci: perilaku, kebersihan diri, kejadian scabies.

Introduction

Skabies merupakan penyakit zoonosis yang dapat menyerang kulit baik manusia maupun hewan, mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, atau sebaliknya, serta dapat mengenai semua ras dan golongan di seluruh dunia, yang disebabkan oleh kutu atau mite (tungau) *sarcoptes scabiei* (Buchart, 1997; Rosendal, 1997; Ma'rufi, dkk., 2005). Menurut Sungkar (2016) skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan tungau (kutu kecil) yaitu *sarcoptes scabiei* varietas hominis, dan merupakan masalah kesehatan terutama di wilayah tropis dan subtropis.

Di dunia, jumlah penderita skabies lebih dari 300 juta setiap tahun yang bervariasi di setiap negara (Hengge, et.al., 2006; Chosidow, 2006). Tahun 2014, menurut *International Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian Skabies bervariasi mulai dari 0,3% sampai dengan 46% (IACS, 2014).

Prevalensi skabies di negara berkembang lebih tinggi daripada negara maju. Di negara Inggris pada tahun 1997-2005, skabies terjadi pada 3 orang per 1000 penduduk (0,03). Di negara Spanyol pada tahun 2012, prevalensi skabies pada imigran adalah 4,1%, kemudian di negara India prevalensi skabies di daerah endemis adalah 13% dan di daerah kumuh Bangladesh prevalensinya pada anak

berusia 6 tahun adalah 29%. Di negara Kamboja prevalensi skabies adalah 43% dan di Chile prevalensi skabies 1-5%. Di Timor Leste, survei skabies di empat kabupaten pada tahun 2010 menunjukkan prevalensi 17,3 % (Azizah & Setiyowati, 2011; Sungkar, 2016).

Onayemi (2005) melaporkan prevalensi skabies di Nigeria tahun 2005 sebesar 28,6%. Hegab (2015) pada tahun 2015 melaporkan prevalensi di Nigeria sebesar 10,5%, Mesir 4,4%, Mali 4%, Malawi 0,7%, dan Kenya 8,3%.

Zayyid (2010) melaporkan prevalensi skabies di Penang Malaysia pada anak usia 10-12 tahun sebesar 31%. Kline (2013) melaporkan skabies umumnya endemik pada suku Aborigin di Australia dan negara Oceania sebesar 30%. Heukelbach (2005) melaporkan prevalensi skabies di Brazil sebesar 8,8%.

Prevalensi penyakit skabies di Indonesia yaitu sebesar 6-27% dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi pada anak dan remaja (Sungkar, 1997; Ma'rufi, 2005). Pada tahun 2008, prevalensi di Indonesia sebesar 5,60%-12,96%, pada tahun 2009 sebesar 4,9%-12,95 %, pada tahun 2012 adalah 8,46%, pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,9%-6% (Depkes RI, 2013).

Di tahun 2008 survei di Jakarta menunjukkan prevalensi skabies sebesar 6,2%, di Boyolali sebesar 7,4%, di Pasuruan 8,2%, dan di Semarang 5,8%. Menurut data Depkes RI (2013) skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Menurut RISKESDAS (2013) sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi penyakit kulit di atas prevalensi nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.

Hasil penelitian Ma'rufi & Notobroto (2005) yang berjudul, "Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi Penyakit Skabies Studi pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan" menyimpulkan: (1) kebanyakan santri menderita penyakit skabies, (2) kurang memadainya sanitasi ponpes, (3) kebersihan perorangan yang buruk, (4) pengetahuan, sikap, dan perilaku para santri yang kurang mendukung pola hidup sehat, (5) pihak manajemen kurang memberikan perhatian pada masalah sanitasi lingkungan ponpes.

Hasil penelitian Song (2005) yang menyimpulkan bahwa angka kejadian skabies di pesantren sangat tinggi yaitu sebesar 89,9%.

Hasil penelitian Fernawan (2008) yang berjudul, "Perbedaan Angka Kejadian Skabies di Kamar Padat dan Kamar Tidak Padat di Pondok Pesantren Modern Islam PPMI Assalaam Surakarta," menemukan bahwa angka kejadian skabies di pesantren mencapai 78,7%.

Hasil penelitian Haeri (2011) menyimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara lingkungan (*personal hygiene*), tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Huffadh di wilayah kerja Puskesmas Kajuara Kabupaten Bone.

Hasil peneltian Kustantie (2016) didapatkan perilaku pencegahan penyakit skabies dengan cara tidak bertukar pakaian dan alat sholat dalam kategori baik yaitu sebanyak 52 santri (72,2%, tidak bergantian handuk dalam kategori baik adalah 59 santri (81,9%) dan menjaga kebersihan tempat tidur dalam kategori baik yaitu sebanyak 52 santri (72,2%).

Susilo (2014) dengan judul *“The Association Between the Prevalence of Scabies and the Personal Hygiene of the Student in Islamic Boarding School X in East Jakarta”* menyimpulkan bahwa 82,2% santri di pesantren Jakarta Timur memiliki kebiasaan buruk, yaitu sering bertukar handuk dan pakaian.

Hilmy (2011) dalam melakukan penelitian dengan judul, “Prevalensi Penyakit Skabies dan Hubungannya dengan Karakteristik Santri Pesantren X Jakarta Timur,” menyimpulkan bahwa gejala klinis skabies timbul karena tertular dari temannya, akibat tukar menukar barang pribadi seperti sabun, handuk, selimut, sarung, dan pakaian. Prevalensi skabies pada 2011 adalah 51,6% dengan santri laki-laki lebih banyak menderita skabies daripada perempuan.

Ratnasari & Sungkar (2014) yang melakukan penelitian dengan judul, “Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur,” melaporkan bahwa prevalensi skabies di sebuah Pesantren di Jakarta Timur Pada tahun 2014 adalah 51,6% dan santri laki-laki (57,4%) lebih banyak menderita skabies dibandingkan perempuan (42,9%).

Sianturi & Sungkar (2014) dalam melakukan penelitian dengan judul, *“The Relationship between Hygienic Practices towards Scabies Infestation in a Boarding School of East Jakarta”* menyimpulkan bahwa santri memiliki jiwa kebersamaan karena merasa senasib dan sepenanggungan sehingga terbiasa menggunakan barang-barang pribadi bersama-sama seperti handuk, kasur, baju, selimut, sarung, sajadah, mukena, dan lain-lain. Penggunaan barang-barang pribadi secara bersama tentu saja memudahkan penularan skabies.

Seluruh penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa di pesantren merupakan tempat yang rawan terjadinya skabies. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena lokasi penelitian mengambil tempat di Pesantren Modern, yang sangat menekankan kebersihan. Di Pesantren Darul Muttaqien Bogor, Jawa Barat santri dilarang saling meminjam baju, celana panjang, celana training, peralatan shalat, tukar menukar barang pribadi seperti sabun, handuk, selimut, sarung, sajadah, kopyah dan lainnya. Santri harus tidur di tempat tidur masing-masing, dan menyimpan baju di lemari masing-masing. Santri juga disarankan menjemur kasur setiap hari Jumat. Diharapkan dengan kondisi seperti itu, hasil penelitian ini mempunyai orisinalitas dibandingkan penelitian sebelumnya.

Methods

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian survei deskriptif, dengan rancangan survei *cross sectional* yang berusaha menghubungkan antara variabel *dependent* dan variabel *independent*. Dalam penelitian ini berusaha menghubungkan antara perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian skabies di pondok pesantren. Lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Parung Kabupaten Bogor Jawa Barat. Waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan (November s.d. Desember 2020). Populasi penelitian ini adalah seluruh santri putra Pondok pesantren Darul Muttaqien, Bogor Jawa Barat yang berjumlah 248 siswa. Perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 153 santri. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan metode stratifikasi proporsional random sampling. Instrumen penelitian untuk variabel perilaku kebersihan diri berupa angket yang

disusun oleh peneliti dengan berpedoman pada teori, dimensi, dan indikator yang dikemukakan oleh ahli. Data variabel perilaku kebersihan diri diperoleh dengan menggunakan survei yang disebarakan kepada seluruh santri yang terpilih sebagai sampel. Data angka kejadian diperoleh dengan pengamatan langsung oleh dokter yang bertugas di Poliklinik Pesantren. Data dianalisis dengan metode analisis *univariate* dan *bivariate*. Analisis *univariate* dilakukan dengan menggunakan persentase, grafik, dan tabel. Analisis *bivariate* dilakukan dengan: 1) menggunakan tabulasi silang dan 2) menghubungkan antara variabel *dependent* yaitu angka kejadian skabies dan variabel *independent* yaitu perilaku kebersihan diri. Analisa dilakukan dengan menggunakan uji chi-square.

Result

a. Analisis univariat perilaku kebersihan diri

Persentase responden yang menjawab benar berdasarkan beberapa komponen mengenai perilaku kebersihan diri dapat digambarkan dalam diagram 1.

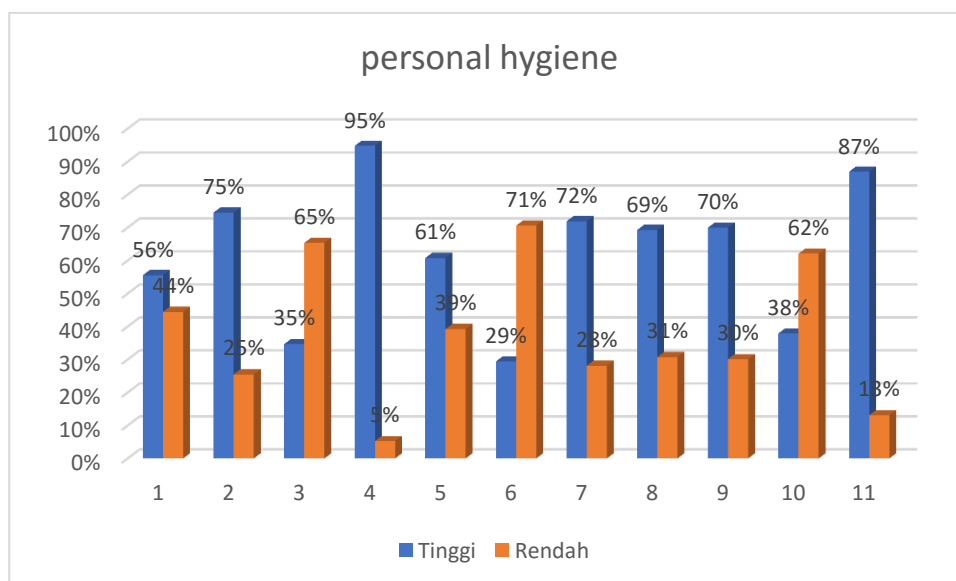


Diagram 1. Perilaku kebersihan diri

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa: (1) terdapat 85 responden (56%) mandi dalam sehari lebih dari 1 kali dan menggunakan sabun, (2) terdapat 114 responden (75%) membersihkan area *genitalie* (alat kelamin) dan mengeringkannya dengan handuk sebanyak lebih dari dua kali dua kali atau lebih, (3) terdapat 53 responden (35%) tidak pernah bertukar handuk dengan santri lain, (4) terdapat 145 responden (95%) menjemur handuk di bawah sinar matahari sehabis dipakai, (5) terdapat 93 responden (61%) mengganti pakaian dalam sehari dua kali atau lebih, (6) terdapat 45 responden (29%) tidak pernah bertukar pakaian dengan orang lain, (7) terdapat 110 responden (72%) mencuci pakaian setelah dipakai 1 kali, (8) terdapat 106 responden (69%) menyetrika pakaian setelah

digunakan 1 kali, (9) terdapat 107 responden (70%) menjemur tempat tidur di bawah sinar matahari 1 kali atau lebih dalam seminggu atau , (10) terdapat 58 responden (38%) tidak pernah berbagi tempat tidur dengan orang lain, (11) terdapat 133 responden (87%) mengganti sprengi tempat tidur 1 x seminggu.

Berdasarkan data tersebut responden akan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu responden yang memiliki kategori perilaku kebersihan diri baik dan kurang baik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Responden Mengenai Personal Hygiene

Personal Hygiene	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kurang baik	20	13,07%
Baik	133	86,93%
Jumlah	153	100%

Sumber: Data diolah 2020 dengan SPSS 26.0

Berdasarkan data *personal hygiene* di atas, terdapat 20 responden (13,07%) memiliki kategori kurang baik, dan sisanya terdapat 133 responden (86,93%) dalam kategori baik

b. Analisis univariat angka kejadian skabies

Persentase responden yang menjawab benar berdasarkan beberapa komponen mengenai angka kejadian skabies dapat digambarkan dalam diagram 2.

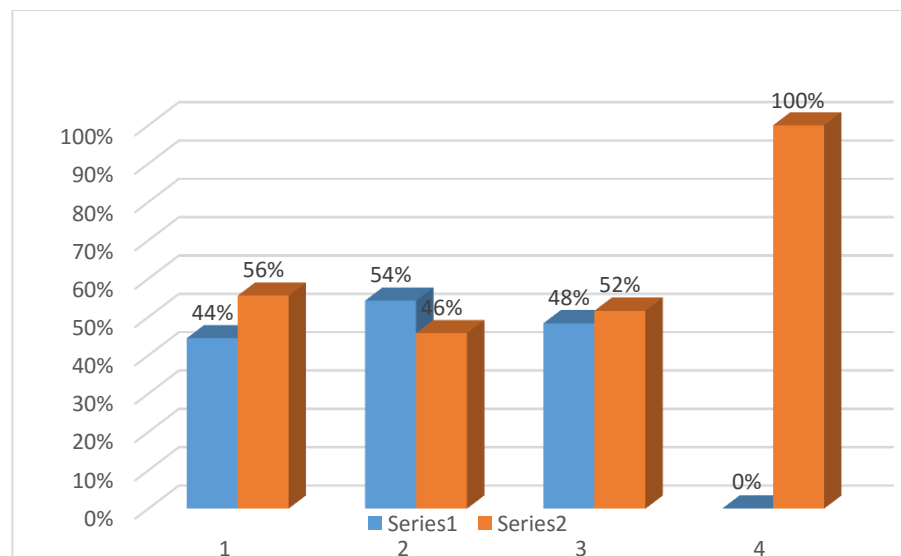


Diagram 2. Angka kejadian skabies

Berdasarkan data di atas didapatkan: (1) terdapat 68 responden (44%) positif *pruritus nokturna*, (2) terdapat 83 responden (54%) positif kontak bersama dengan penderita skabies yang lain, (3) terdapat 74 responden (48%) positif ditemukan saat pemeriksaan fisik yakni: ditemukan terowongan, papul, vesikel, atau pustul, di tempat predileksi, dan (4) tidak terdapat seorang responden pun yang ditemukan tungau (0,0%).

Berdasarkan data tersebut responden akan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu responden yang memiliki kategori kejadian skabies positif dan negatif pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Responden Mengenai Angka Kejadian Skabies

Angka kejadian skabies	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	30	19,6%
Negatif	123	80,4%
Jumlah	153	100%

Sumber: Data diolah 2020 dengan SPSS 26.0

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 30 responden (19,6%) positif ditemukannya kejadian skabies dan 123 responden (80,4%) tidak ditemukannya kejadian skabies.

c. Hasil analisis bivariat

Pada penelitian ini dilakukan analisis *bivariat* dimana dengan menguraikan hubungan antara variabel *dependent* yaitu angka kejadian skabies dan variabel *independent* yaitu perilaku kebersihan diri. Analisa dilakukan dengan menggunakan uji chi-square. Berikut hasil analisa *bivariate*.

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang

	Angka Kejadian Skabies		Total
	negatif	positif	
Personal Hygiene	rendah	11 7.2%	9 5.8% 13.07%
	tinggi	112 73.21%	21 13.72% 86.93%
Total	123 80.4%	30 19.6%	153 100%

Sumber: Data diolah 2020 dengan SPSS 26.0

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 20 responden dengan *personal hygiene* rendah, di mana 11 responden negatif kejadian skabies dan 9 responden positif kejadian scabies, sedangkan jumlah responden dengan *personal hygiene* baik terdapat 133 responden, di mana 112 responden negatif kejadian skabies dan 21 responden positif kejadian scabies.

Tabel 4. Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.411 ^a	1	.002		
Continuity Correction ^b	7.649	1	.006		
Likelihood Ratio	7.900	1	.005		
Fisher's Exact Test				.005	.005
Linear-by-Linear Association	9.349	1	.002		
N of Valid Cases	153				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.92.
b. Computed only for a 2x2 table

Sumber: Data diolah 2020 dengan SPSS 26.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai signifikansi *Fisher's Exact Test* 0,005, dengan tingkat signifikansi $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan

Discussion

a. Gambaran Perilaku Kebersihan Diri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor Jawa Barat Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 persentase responden mengenai perilaku kebersihan diri didapatkan data dengan perilaku kebersihan diri baik sebesar 133 responden (86,93%) dan dengan perilaku kebersihan diri kurang baik sebesar 20 responden (13,07%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Penelitian Rosa (2020) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian skabies di Singkawang yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kebersihan diri yang baik sebesar 54,5% (Rosa, 2020).

Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Aliffiani (2020) tentang pengetahuan, sikap, personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren ar-rofi'I yang menyatakan bahwa terdapat 49 responden (57,0%) yang perilaku kebersihan dirinya baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara teori dicocokkan dengan hasil penelitian bahwa perilaku kebersihan diri yang baik lebih kecil terkena skabies sesuai dengan hasil penelitian perilaku kebersihan diri sebesar 133 responden (86,93%).

b. Gambaran Angka Kejadian Skabies di di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor Jawa Barat

Berdasarkan tabel 2 persentase responden mengenai angka kejadian skabies didapatkan data sebesar 30 responden (19,6%) positif ditemukannya kejadian skabies dan sebesar 123 responden (80,4%) negatif tidak ditemukan kejadian skabies.

Hasil penelitian ini mengokohkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Huffadh yang menunjukkan bahwa sebesar 26,7% terkena kejadian skabies (Haeri, 2013). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong yang menemukan ada sebesar 5,5% terkena kejadian skabies (Ramadhan, 2019).

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Sukoharjo yang menemukan 38,50% kejadian skabies (Kumalasari, 2011).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwasanya gambaran angka kejadian skabies di pondok pesantren tergolong rendah yaitu sebesar 30 responden (19,6%).

c. Hubungan Perilaku Kebersihan Diri dengan Angka Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor Jawa Barat Tahun 2020

Hasil analisis hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian skabies (tabel 3) diperoleh bahwa ada sebanyak 20 responden yang perilaku kebersihan diri kurang baik, dan 9 responden (5,8%) dari 20 responden positif kejadian skabies, sedangkan yang memiliki perilaku kebersihan diri yang baik sebanyak 133 responden dan 21 responden (13,72%) dari 148 responden positif kejadian skabies.

Hasil analisis dengan menggunakan uji chi square (tabel 4) diperoleh nilai $p = 0,005 (<0,05)$. sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor Jawa Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vetronela (2018) pada penghuni asrama mahasiswa dengan uji *chi square* di dapatkan nilai p value 0.001. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai p value di bawah nilai α , jadi dapat disimpulkan ada hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan kejadian skabies, di mana semakin tinggi perilaku kebersihan yang dimiliki responden maka semakin rendah angka kejadian skabies.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ma'rufi (2012) di pondok pesantren kabupaten lamongan yang menyimpulkan bahwa terhdap hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian skabies dengan nilai p value 0.000.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Pertiwi (2019) di pondok Pesantren X di Kota Semarang yang menyimpulkan bahwa terhdap hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian skabies dengan nilai p value 0.001.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian scabies.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan:

- a. Responden yang diteliti pada penelitian ini memiliki perilaku kebersihan diri dengan kategori baik terdapat 133 responden (86,93%) dan dengan perilaku kebersihan diri kurang baik sebesar 20 responden (13,07%).
- b. Responden yang diteliti pada penelitian ini didapatkan data sebesar 30 responden (19,6%) positif ditemukannya kejadian skabies dan sebesar 123 responden (80,4%) negatif tidak ditemukan kejadian skabies.
- c. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0.005 (< 0.05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku kebersihan diri dengan angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor Jawa Barat.

Acknowledgment

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat yang telah memberi mendukung atas pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Conflict of interest

Dalam penelitian ini tidak ada *Conflict of interest* dengan pihak manapun.

Pustaka

- Aliffiani, S., Mustakim. 2020. Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*.7(1): 41-44
- Engelmen, D., Kiang, K., Chosidow, O., McCarthy, J., Fuller, C., Lammie, P., 2018. Toward the Global Control of Human Scabies: Introducing the International Alliance for the Control of Scabies. *PLOS Neglected Trop Dis*. 7(8): 1-4. [cited 2020 September 8] Available from: <https://journals.plos.org/plosntds/article?id=10.1371/journal.pntd.0002167>
- Fernawan, N.S. 2008. Perbedaan Angka Kejadian Skabies di Kamar Padat dan Kamar Tidak Padat di Pondok Pesantren Modern Islam PPMI Assalaam Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: FK UMS. [cited 2020 September 9] Available from: <http://eprints.ums.ac.id/4352/1/J500040010.pdf>
- Haeri, U., Kartini., IPA, A. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darrul Huffad di Wilayah Kerja Puskesmas Kajuara Kabupaten Bone, *Journal Ilmu Kesehatan*. 2(4): 109-114 [cited 2020 September 9] Available from: <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/490/370>
- Hegab, D.S. 2015. *Scabies among Primary Schoolchildren in Egypt*. Cameroon: Sociomedical Environmental Study in Kafr El-Sheikh Administrative Area. *Clinic, Cosmetic, and Investigation Dermatology*, 8: 105-111. [cited 2020 September 13] Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4345923/>
- Hengge, U.R., Currie, B.J., Jager, G., Lupi, O., Schwartz, R.A. 2006. Scabies: a Ubiquitous Neglected Skin Disease. *Lancet Infect Dis*. 6: 769-79. [cited 2020 September 13] Available from: <http://antimicrobe.org/h04c.files/history/LancetID-Scabies-a%20ubiquitous%20neglected%20skin%20disease.pdf>
- Heukelbach, J., & Feldmeier, H. 2006. Scabies. *Lancet*. 367(9524): 1767-1774. [cited 2020 September 13] Available from: <https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140673606687722/fulltext>
- Hilmy, F. 2011. Prevalensi Penyakit Skabies dan Hubungannya dengan Karakteristik Santri Pesantren X Jakarta Timur. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia. [cited 2020 September 11] Available from: <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S-PDF>
- IACS. 2014. *Scabies*. [cited 2020 September 10] Available from: <http://www.controlscabies.org/about-scabies/>.

- Kline, K., James, S., McCarthy, P.M., Loukas, A., & Hotez, P. 2013. Neglected Tropical Disease of Oceanis: Review of Their Prevalence, Distribution, and Opportunities for Control. *Plos Neglected Tropical Diseases*, 7(1): 17-55. [cited 2020 September 12] Available from: <https://journals.plos.org/plosntds/article?id=10.1371/journal.pntd.0001755>
- Kumalasari, R. 2011. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Skabies dengan Timbulnya Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Sukoharjo. *Skripsi*. Surakarta: FK UMS. [cited 2020 november 25] Available from: eprints.ums.ac.id/16437/
- Kustantie, A.M., Rachmawati, K., & Musafaah, M. 2016. Perilaku Pencegahan Penyakit terhadap Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera. Banjarbaru. *Jurnal Keperawatan*, 4(1): 1-7 [cited 2020 September 12] Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/view/2503>
- Ma'rufi, I., Keman, S., & Notobroto, H.B. 2005. Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi Penyakit Skabies: Studi pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2(1): 11-18. [cited 2020 September 11] Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/3945>
- Onayemi, O., Isezuo, S.A., & Njoku, C.H. 2005. Prevalence of Different Skin Conditions is an Outpatients' Setting in North-Western Nigeria. *International Journal of Dermatology*. 44(1): 7-11. [cited 2020 September 8] Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/15663650/>
- Pertiwi, S.M.B., Olivia, C.M., Fadhila, N. 2019. Hubungan Perilaku Santri tentang Personal Hygiene terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*. 116-120
- Ramadhan, R.H., Fauzan, A., Rahman, E. 2017. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Kesehatan Santri Mengenai Kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong. *Skripsi*. FKM Universitas Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari. [cited 2020 November 25] Available from: eprints.uniska-bjm.ac.id/579/
- Rosa, Natalia, D., Fitriangga, A. 2020. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *Cermin Dunia Kedokteran*. 47(2): 97-102. [cited 2020 September 8] Available from: https://www.researchgate.net/publication/339727516_Hubungan_antara_Tingkat_Pengetahuan_Skabies_dan_Personal_Hygiene_dengan_Kejadian_Skabies_di
- Setiyowati, I.N.A.W. 2011. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Balita di Tempat Pembuangan Sampah Akhir Kota Semarang. *Dinamika Kebidanan*. 1(1): 1-9 [cited 2020 September 8] Available from: <https://www.semanticscholar.org/paper/hubungan-tingkat-pengetahuan->

ibu-pemulung-tentang-
Setiyowati/0a5c9bc32c0506f920985df6f5022d042c6df9fc

- Sianturi, I., & Sungkar, S. 2014. The Relationship between Hygienic Practices towards Scabies Infestation in a Boarding School of East Jakarta. *EJKI*. 2(2): 357-410. [cited 2020 September 10] Available from: <http://journal.ui.ac.id/index.php/eJKI/article/view/4510>
- Song, M. & Valerie, L.N. 2005. Answer to Photo Quiz: Crusted Scabies, *Journal of Clinical Microbiology*. 57(9): 1-3. [cited 2020 September 12] Available from: <https://jcm.asm.org/content/jcm/57/9/e00480-19.full.pdf>
- Sungkar, S. 1997. Skabies. *Majalah Kedokteran Indonesia*. 47(01): 33-42.
- Sungkar, S. 2016. *Skabies: Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*, Jakarta: BP FKUI. [cited 2020 September 12] Available from: http://staff.ui.ac.id/system/files/users/saleha.sungkar/publication/buku_skabies_final_4_14_2016.pdf
- Susilo, R.A. 2014. The Association Between the Prevalence of Scabies and the Personal Hygiene of the Student in Islamic Boarding School X in East Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Vetronela. L. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya. Naskah Publikasi. FK Universitas Tanjung Paru
- Zayyid, M., Saadah, M.S., Adil, R., Rohela, A.R., & Jamaiah, I. 2010. Prevalence of Skabies and Head Lice among Children in a Welfare Home in Pulau Pinang, Malaysia. *Tropical Biomedicine*. 27(3): 442-446. [cited 2020 September 9] Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21399584/>